

PENGUATAN LITERASI QUR'ANI SISWA NON-MUKIM MELALUI METODE SOROGAN

Nur Ifadah Imamah¹, Dwi Juli Priyono²

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember^{1,2}

e-mail: nurifadahimamah@gmail.com, dwikjuli17@gmail.com

Diterima: 22/07/2026; Direvisi: 01/08/2026; Diterbitkan: 31/08/2026

ABSTRAK

Literasi Qur'ani tidak sekadar mencakup kemahiran membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga penyerapan serta penerapan nilainya dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan literasi Qur'ani siswa nonmukim melalui metode sorogan di SMK Nahdlatuth Thalabah Wuluhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek terdiri atas 2 guru pembelajaran Al-Qur'an dan 5 siswa nonmukim yang dipilih secara *purposive* yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan memperkuat literasi Qur'ani siswa nonmukim melalui kemampuan membaca, menulis, dan memahami terjemahan Al-Qur'an. Aspek membaca, siswa mampu memperbaiki ketepatan penerapan hukum tajwid, khususnya mad *tabi'i*, melalui koreksi langsung dan pengulangan bacaan. Aspek menulis, siswa mampu mengenali bentuk huruf hijaiyah, menerapkan kaidah penyambungan huruf Arab secara tepat, serta menulis ayat Al-Qur'an sesuai kaidah penulisan. Aspek memahami terjemahan Al-Qur'an, siswa mampu menjelaskan makna ayat serta menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari. Penguatan tersebut berlangsung melalui tahapan interaksi, pembimbingan, penyimakan, dan evaluasi yang dilaksanakan secara individual dan berkesinambungan. Dengan demikian, metode sorogan menjadi pendekatan pembelajaran yang memperkuat literasi Qur'ani siswa nonmukim secara komprehensif melalui pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan memahami terjemahan Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Literasi Qur'ani; Metode Sorogan; Siswa Nonmukim*

ABSTRACT

Qur'anic literacy encompasses not only proficiency in reading and writing the Qur'an but also the internalization and application of its values in daily life. Therefore, this study aimed to describe the strengthening of Qur'anic literacy among non-residential students through the Sorogan method at SMK Nahdlatuth Thalabah Wuluhan. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations and interviews and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The participants consisted of two Qur'anic learning teachers and five non-residential students who were purposively selected because they were considered capable of providing in-depth and relevant information in accordance with the research focus. Data trustworthiness was established through triangulation. The findings showed that the Sorogan method strengthened Qur'anic literacy among non-residential students through the development of their abilities to read, write, and understand Qur'anic translations. In terms of reading, students improved their

accuracy in applying tajwid rules, particularly *mad tabī'ī*, through direct correction and repeated reading practice. In terms of writing, students were able to recognize the forms of hijaiyah letters, apply Arabic letter-connection rules accurately, and write Qur'anic verses according to established writing conventions. In terms of understanding Qur'anic translations, students were able to explain the meanings of verses and relate them to their daily behavior. This strengthening process was carried out through four stages: interaction, guidance, listening, and evaluation, which were implemented individually and continuously. Thus, the Sorogan method serves as a comprehensive instructional approach for strengthening Qur'anic literacy among non-residential students by developing their abilities to read, write, and understand Qur'anic translations.

Keywords: *Qur'anic Literacy, Sorogan Method, Day Students*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak siswa sebagai fondasi kepribadian Muslim. Karakter terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai moral yang membimbing siswa dalam bersikap dan bertindak (Hakim, 2024), sedangkan spiritualitas menumbuhkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah Swt. yang kemudian diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan akhlak mulia (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual sehingga siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Fauziah, 2023). Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius tersebut berkaitan erat dengan penguatan literasi Qur'ani sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap siswa.

Secara konseptual, literasi merupakan kemampuan yang tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, menggunakan, serta mengomunikasikan makna melalui teks dalam berbagai konteks. UNESCO (2022) memandang literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui bahan tertulis dalam berbagai konteks, sehingga memungkinkan individu mengembangkan pengetahuan, potensi, dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, OECD (2019) memandang literasi sebagai kemampuan yang lebih luas daripada sekadar membaca secara teknis, karena melibatkan proses memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat secara aktif dengan teks untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi individu. Berdasarkan kedua perspektif tersebut, literasi dapat dipahami sebagai proses aktif dalam berinteraksi dengan teks, mulai dari mengenali dan memahami informasi, mengonstruksi atau menghasilkan makna, hingga menggunakan dan merefleksikan makna yang diperoleh sesuai dengan konteksnya. Konsep literasi yang bersifat multidimensional tersebut menjadi landasan untuk memahami literasi dalam konteks yang lebih spesifik, termasuk dalam interaksi individu dengan teks suci Al-Qur'an (Mahdali, 2020).

Literasi Qur'ani dipahami sebagai kemampuan yang mencakup membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, menulis ayat berdasarkan kaidah penulisan Arab, serta memahami terjemahan ayat secara benar. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling

melengkapi. Kemampuan membaca menjadi fondasi dalam melafalkan ayat secara tepat, kemampuan menulis memperkuat penguasaan bentuk dan struktur huruf hijaiyah (Ismaraidha *et al.*, 2024), sedangkan kemampuan memahami terjemahan ayat memungkinkan siswa menghayati pesan-pesan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku (Mahdali, 2020). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi Qur'ani tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan menulis dan pembentukan pemahaman keagamaan dalam kehidupan siswa.

Penguatan literasi Qur'ani telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya. Sari dan Zain (2024) menyatakan bahwa literasi Qur'ani meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca secara rutin yang dipadukan dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, sehingga ketepatan pelafalan makhārij al-hurūf, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran membaca siswa berkembang secara lebih optimal. Nur dan Amirudin (2025) juga menemukan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an juga dapat meningkatkan kemampuan menulis ayat Al-Qur'an melalui latihan penulisan huruf hijaiyah, penyambungan huruf sesuai kaidah penulisan Arab, serta penyalinan ayat secara bertahap. Zain *et al.* (2024) juga menjelaskan bahwa literasi Qur'ani dapat meningkatkan kemampuan memahami terjemahan Al-Qur'an melalui pendalaman makna ayat, refleksi terhadap pesan yang terkandung di dalamnya, serta pengaitan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi Qur'ani tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan menulis serta pembentukan pemahaman keagamaan dalam kehidupan siswa.

Hasil pengamatan di SMK Nahdlatuth Thalabah Wuluhan menunjukkan bahwa sebagian siswa nonmukim masih mengalami kendala membaca, menulis, dan memahami terjemahan Al-Qur'an. Pada aspek membaca, beberapa siswa masih membaca dengan terbata-bata serta belum tepat dalam melafalkan panjang mad. Pada aspek menulis, siswa masih mengalami kesalahan dalam menyambungkan *ra'* dan *ha'* pada lafaz *arrahmann*, sehingga penulisan lafaz belum sesuai dengan kaidah penulisan Al-Qur'an. Sementara itu, pada aspek pemahaman, sebagian siswa belum mampu menjelaskan terjemahan pada ayat yang dipelajarinya. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi Qur'ani siswa nonmukim masih bervariasi. Perbedaan kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga memerlukan metode pembelajaran Al-Qur'an yang mampu memberikan bimbingan langsung secara individual sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Konteks pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang SMK di Kabupaten Jember menunjukkan bentuk dan orientasi yang beragam. Hamzah (2024) menemukan bahwa di SMK Islam Terpadu Ibnu Katsir Jember, pembelajaran Al-Qur'an secara khusus dikembangkan melalui pembelajaran tahsin yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui penyampaian materi, penjelasan nadhom beserta maknanya, serta praktik membaca Al-Qur'an secara langsung dengan menggunakan metode ceramah dan praktik. Sementara itu, Fikri (2022) menjelaskan bahwa di SMK Nurul Jadid Sukowono Jember, pembelajaran Al-Qur'an dikembangkan melalui program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang meliputi penguasaan kaidah tajwid, pelafalan huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an di hadapan guru, metode talaqqi, serta latihan menulis dan menyambung huruf Arab. Muharomah dan Sahlan (2023) juga menemukan

bahwa di SMK As-Syafi'i Jember terdapat pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan melalui program tahsin dengan materi makharijul huruf, tajwid, dan tartil yang diterapkan menggunakan metode demonstrasi serta contoh langsung dari guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada beberapa SMK di Kabupaten Jember cenderung diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca melalui tahsin, penguatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui BTQ, serta peningkatan kemampuan menghafal. temuan-temuan tersebut memiliki keselarasan dengan pembelajaran Al-Qur'an yang dikaji di SMK Nahdlatuth Thalabah Wuluhan yang menempatkan literasi Qur'ani sebagai kemampuan yang mencakup membaca, menulis, dan memahami terjemahan Al-Qur'an secara terpadu. Penguatan ketiga kemampuan tersebut dilaksanakan melalui metode sorogan secara individual dengan tahapan interaksi, pembimbingan, penyimakan, dan evaluasi yang memungkinkan guru memberikan pendampingan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa nonmukim.

Salah satu metode yang memiliki karakteristik pembelajaran secara langsung adalah sorogan. Menurut Hidayat *et al.* (2021), keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Jannah dan Mausul (2025) menjelaskan bahwa metode sorogan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar secara individual di hadapan guru, sehingga memperoleh bimbingan, koreksi, dan umpan balik secara langsung terhadap bacaan maupun pemahaman yang dipelajari. Pelaksanaan metode sorogan dilakukan melalui tahapan interaksi, pembimbingan, penyimakan, dan evaluasi yang memungkinkan guru memantau perkembangan kemampuan siswa secara bertahap dan berkelanjutan (Ikwan & Ashrori, 2025). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan tidak hanya berpotensi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendukung penguatan literasi Qur'ani melalui pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif sesuai kebutuhan siswa nonmukim.

Efektivitas metode sorogan telah dibuktikan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Khasanah dan Wahyuningsih (2025) menunjukkan bahwa metode sorogan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui bimbingan individual sehingga kesalahan bacaan dapat dikoreksi secara langsung. Temuan tersebut diperkuat oleh Handayani dan Suismanto (2018) dan Hasanah *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa metode sorogan membantu siswa memperbaiki pelafalan makhārij al-ḥurūf, meningkatkan ketepatan penerapan kaidah tajwid, serta meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode sorogan terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan (Wijaya *et al.*, 2026).

Temuan-temuan terdahulu menunjukkan bahwa literasi Qur'ani dan metode sorogan memiliki kontribusi terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Namun demikian, kajian yang menghubungkan keduanya secara utuh masih belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian mengenai literasi Qur'ani lebih berfokus pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, atau memahami terjemahan Al-Qur'an secara parsial, sedangkan implementasi metode sorogan umumnya dikaji dalam konteks pembelajaran di lingkungan pesantren dengan penekanan pada peningkatan kemampuan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak kajian yang menjelaskan tahapan interaksi, pembimbingan, penyimakan, dan evaluasi dalam metode sorogan berkontribusi terhadap penguatan literasi Qur'ani secara menyeluruh pada siswa nonmukim di sekolah menengah kejuruan.

Oleh karena itu, peneliti menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menempatkan literasi Qur'ani sebagai satu kesatuan kompetensi yang mencakup kemampuan

membaca, menulis, dan memahami terjemahan Al-Qur'an. Perspektif tersebut dianalisis melalui implementasi metode sorogan dengan menelaah kontribusi setiap tahapan pembelajaran terhadap penguatan ketiga aspek literasi Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan hasil penerapan metode sorogan, tetapi juga menjelaskan mekanisme pembelajaran yang membentuk penguatan literasi Qur'ani sesuai dengan karakteristik siswa nonmukim. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan literasi Qur'ani siswa nonmukim melalui metode sorogan di SMK Nahdlatuth Thalabah Wuluhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penguatan literasi Qur'ani siswa nonmukim melalui metode sorogan, sedangkan jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan penguatan kemampuan membaca, menulis, dan memahami terjemahan Al-Qur'an melalui tahapan interaksi, pembimbingan, penyimakan, dan evaluasi dalam metode sorogan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Nahdlatuth Thalabah Wuluhan, Kabupaten Jember, pada April–Mei 2026. Lokasi dipilih karena sekolah menyelenggarakan program pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa nonmukim menggunakan metode sorogan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 2 guru dan 5 siswa nonmukim kelas XI yang terlibat aktif selama pembelajaran. Informan-informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan metode sorogan sehingga mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak SMK Nahdlatuth Thalabah Wuluhan. Seluruh informan berpartisipasi secara sukarela setelah memberikan *informed consent*, sedangkan persetujuan partisipasi siswa diperoleh melalui mekanisme resmi yang ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan kebijakan lembaga dan ketentuan etik yang berlaku.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara. Pedoman observasi dan wawancara dikembangkan berdasarkan tiga indikator literasi Qur'ani, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan memahami terjemahan Al-Qur'an, yang dikaji pada setiap tahapan metode sorogan, meliputi interaksi, pembimbingan, penyimakan, dan evaluasi. Adapun pedoman wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pedoman Wawancara dan Observasi

Indikator Literasi Qur'ani	Tahapan Sorogan
Kemampuan Membaca Al-Qur'an	Interaksi, Pembimbingan, Penyimakan, Evaluasi
Kemampuan Menulis Al-Qur'an	
Kemampuan Memahami Terjemahan Al-Qur'an	

Pedoman observasi dan wawancara divalidasi melalui *expert judgment* oleh seorang validator yang memiliki keahlian dalam sintaks pembelajaran Al-Qur'an dan pengembangan instrumen penelitian. Validasi dilakukan untuk menilai kesesuaian sintaks pembelajaran, indikator penelitian, kejelasan butir pertanyaan, dan keterukuran aspek yang diamati. Hasil validasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan instrumen sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan indikator literasi Qur'ani serta tahapan metode sorogan. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi hubungan antar temuan sebelum dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru dan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode sorogan untuk memastikan konsistensi data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga aspek literasi Qur'ani yang menjadi fokus penelitian, yaitu penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kemampuan menulis Al-Qur'an, dan kemampuan memahami terjemahan Al-Qur'an. Ketiga aspek tersebut menggambarkan pelaksanaan metode sorogan dalam mendukung penguatan literasi Qur'ani siswa nonmukim di SMK Nahdlatuth Thalabah Wuluhan.

Hasil

Penguatan Kemampuan Membaca Melalui Metode Sorogan

Penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aspek utama yang dikembangkan melalui penerapan metode sorogan di SMK Nahdlatuth Thalabah Wuluhan. Berdasarkan hasil penelitian, proses tersebut dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu interaksi, pembimbingan, penyimakan, dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut berlangsung secara individual sehingga guru dapat memberikan pendampingan sesuai dengan kemampuan membaca setiap siswa.

Tahap interaksi diawali dengan kegiatan penyetoran bacaan Surah Al-Fatihah secara individual kepada guru. Melalui kegiatan tersebut, guru mengidentifikasi kemampuan awal setiap siswa, terutama ketepatan makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesalahan dalam membaca lafadz *اَلرَّحْمٰن*, khususnya pada penerapan panjang bacaan *mad tabī'ī*. Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh guru melalui hasil wawancara berikut.

"Pada awal pembelajaran setiap siswa saya minta maju satu per satu untuk menyetorkan bacaan Surah Al-Fatihah. Dari setoran itu saya bisa langsung mengetahui kemampuan membaca masing-masing siswa. Misalnya masih ada yang membaca lafadz اَلرَّحْمٰن dengan panjang mad tabī'ī yang belum tepat. Bagian-bagian seperti itu saya tandai terlebih dahulu agar nanti bisa saya perbaiki pada tahap pembimbingan."

Keterangan tersebut sejalan dengan pernyataan siswa yang menyampaikan:

"Saat menyetorkan bacaan saya membaca satu per satu di depan guru. Kalau ada bacaan yang belum tepat, guru langsung menunjukkan bagian yang salah sehingga saya mengetahui bacaan mana yang harus diperbaiki."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi individual memudahkan guru melakukan identifikasi awal terhadap kemampuan membaca setiap siswa. Dengan demikian, guru memperoleh informasi mengenai kesalahan bacaan yang dialami siswa sehingga pembimbingan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Tahap berikutnya adalah pembimbingan. Pada tahap ini guru memberikan koreksi terhadap bacaan yang masih kurang tepat, menjelaskan letak kesalahan, memperagakan pelafalan yang benar, kemudian meminta siswa mengulang bacaan hingga sesuai dengan kaidah tajwid. Guru lain juga mengungkapkan:

"Kalau ada bacaan yang belum benar, saya langsung menghentikan bacaan siswa. Setelah itu saya jelaskan letak kesalahannya, saya contohkan cara membaca yang benar, kemudian saya minta siswa mengulang sampai panjang pendek bacaannya sesuai dengan kaidah tajwid."

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang siswa.

"Kalau bacaan saya salah, guru langsung membetulkan dan memberi contoh cara membaca panjang mad tabi'ī yang benar. Setelah itu saya diminta mengulang sampai bacaan saya benar."

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembimbingan tidak hanya berfungsi memperbaiki kesalahan bacaan, tetapi juga membangun pemahaman siswa mengenai penerapan tajwid melalui latihan secara langsung. Guru tidak hanya mengoreksi kesalahan, melainkan juga memberikan contoh bacaan yang benar dan membimbing siswa hingga mampu melafalkannya secara tepat.

Selanjutnya, proses pembelajaran dilanjutkan pada tahap **penyimak**. Guru membacakan ayat sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, kemudian siswa diminta menyimak dan menirukan bacaan tersebut secara berulang. Selain menjadi contoh pelafalan yang benar, kegiatan ini membantu siswa memperbaiki kesalahan yang masih ditemukan pada tahap sebelumnya. Guru menjelaskan:

"Setelah saya memperbaiki bacaan siswa, saya bacakan kembali ayatnya sesuai tajwid yang benar. Siswa saya minta menyimak, kemudian menirukan beberapa kali sampai bacaannya benar."

Keterangan tersebut diperkuat oleh pengalaman salah seorang siswa.

"Saya mendengarkan bacaan guru terlebih dahulu, kemudian menirukannya beberapa kali. Cara seperti itu membuat saya lebih mudah memahami panjang pendek bacaan dan letak kesalahan saya."

Temuan pada tahap ini menunjukkan bahwa penyimak bacaan guru memberikan pengalaman belajar melalui peneladanan sehingga siswa memperoleh model bacaan yang benar sebelum mempraktikkannya secara mandiri. Sebagai tahap akhir, guru melaksanakan **evaluasi** terhadap perkembangan kemampuan membaca setiap siswa. Evaluasi dilakukan dengan memeriksa kembali hasil bacaan, meminta siswa mengulang bagian yang masih keliru, serta mengarahkan mereka untuk menyimak bacaan kepada teman yang memiliki kemampuan membaca lebih baik sebelum setoran pada pertemuan berikutnya. Guru mengungkapkan:

"Di akhir setoran saya mengecek kembali bacaan siswa. Kalau masih ada kesalahan saya minta mengulang sampai benar, kemudian saya minta menyimak lagi kepada teman yang bacaannya lebih baik supaya lebih siap saat setoran berikutnya."

Pengalaman tersebut juga disampaikan oleh salah seorang siswa.

"Kalau bacaan saya belum benar, saya diminta mengulang lagi sampai sesuai. Setelah itu saya menyimakkan bacaan kepada teman supaya lebih lancar ketika setoran berikutnya."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai sarana perbaikan kemampuan membaca secara berkelanjutan. Koreksi langsung, pengulangan bacaan, dan penyimakkan bersama teman sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan sekaligus meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Penguatan Kemampuan Menulis Melalui Metode Sorogan

Penguatan kemampuan menulis Al-Qur'an secara individual diterapkan untuk membantu siswa mengenali bentuk huruf hijaiyah, memahami kaidah penyambungan huruf, serta menulis ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan Arab.

Tahap **interaksi** dimulai dengan pemberian tugas menulis sesuai tingkat kemampuan siswa, mulai dari penulisan huruf hijaiyah hingga penulisan ayat Al-Qur'an. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menuliskan ayat ketiga Surah Al-Fatihah, kemudian hasil tulisan disetorkan kepada guru untuk diperiksa secara individual. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa beberapa siswa masih melakukan kesalahan dalam menyambungkan huruf *ra'* (ر) dengan *ha'* (ح) pada lafadz الرَّحْمَن, padahal kedua huruf tersebut tidak dapat disambungkan. Guru menjelaskan:

*"Pada saat siswa menyetorkan hasil tulisan ayat ketiga Surah Al-Fatihah (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ), saya langsung memeriksa bentuk setiap huruf dan cara penyambungannya. Kesalahan yang paling sering saya temukan adalah siswa masih menyambungkan huruf *ra'* dengan *ha'* pada lafadz الرَّحْمَن. Kesalahan itu saya tandai untuk diperbaiki pada tahap pembimbingan."*

Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan siswa yang menyampaikan:

*"Ketika saya menulis lafadz الرَّحْمَن, ternyata saya masih menyambungkan huruf *ra'* dengan *ha'*. Setelah diperiksa guru, saya diberi tahu bahwa kedua huruf itu tidak boleh disambung sehingga saya harus memperbaiki tulisan saya."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi individual melalui penyetoran hasil tulisan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi kemampuan menulis setiap siswa secara lebih akurat. Guru dapat mengetahui kesalahan yang dialami siswa sejak awal sehingga pembimbingan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Tahap berikutnya adalah **pembimbingan**. Guru memberikan arahan secara langsung terhadap kesalahan penulisan, menjelaskan aturan penyambungan huruf, kemudian meminta siswa memperbaiki hasil tulisannya hingga sesuai dengan kaidah penulisan Arab. Selama proses tersebut, guru mendampingi setiap siswa secara individual agar mereka memahami letak kesalahan sekaligus cara memperbaikinya. Hal ini diperkuat oleh ungkapan guru di bawah ini:

“Saat pembimbingan saya tidak hanya menunjukkan letak kesalahannya, tetapi juga menuliskan kembali lafadz الرَّحْمَن di papan tulis. Saya jelaskan bahwa huruf ra' (ر) tidak dapat disambungkan dengan huruf setelahnya, sedangkan huruf ha' (ح) harus ditulis terpisah. Setelah itu siswa saya minta menulis kembali lafadz tersebut sampai bentuk huruf dan sambungannya benar.”

Selaras dengan pernyataan siswa yang mengungkapkan:

“Guru memperlihatkan kembali cara menulis lafadz الرَّحْمَن yang benar. Setelah dijelaskan kenapa huruf ra' tidak boleh disambung dengan ha', saya diminta menulis ulang sampai bentuk tulisannya sesuai.”

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembimbingan tidak hanya memperbaiki kesalahan penulisan, tetapi juga membantu siswa memahami karakteristik setiap huruf hijaiyah beserta aturan penyambungannya .

Selanjutnya, tahap **penyimakan**. Guru memperagakan kembali bentuk penulisan yang benar pada bagian huruf yang masih sering mengalami kesalahan, kemudian siswa diminta mengamati dan menyalin kembali contoh tersebut. Kegiatan ini membantu siswa memahami urutan penulisan huruf serta letak penyambungannya sebelum menulis secara mandiri. Guru lain menjelaskan:

"Sebelum siswa menulis kembali, saya menuliskan lafadz الرَّحْمَن di buku tulis sambil menjelaskan urutan penulisannya, mulai dari huruf alif, lam, ra', ha', mim, sampai nun. Saya minta siswa memperhatikan bentuk setiap huruf dan letak sambungannya, kemudian mereka menyalin kembali sesuai contoh."

Hal yang sama disampaikan oleh siswa.

"Saya memperhatikan contoh tulisan yang dibuat guru, terutama pada bagian huruf ra' yang tidak disambungkan dengan ha'. Setelah itu saya menyalin kembali sampai bentuk tulisannya sama seperti contoh."

Temuan pada tahap tersebut menunjukkan bahwa penyimakan terhadap contoh tulisan guru memberikan pengalaman belajar visual yang membantu siswa memahami bentuk huruf serta aturan penyambungan huruf Arab.

Tahap akhir pembelajaran, guru melaksanakan **evaluasi** terhadap hasil tulisan setiap siswa. Evaluasi dilakukan dengan memeriksa kembali tulisan yang telah dibuat, memberikan catatan pada bagian yang masih keliru, kemudian meminta siswa menulis ulang serta mengerjakan latihan menyusun huruf-huruf yang masih terpisah menjadi rangkaian ayat yang utuh. Guru menjelaskan:

[illegible]

Siswa mengungkapkan:

“Sesudah tulisan saya diperiksa, saya masih diminta menulis ulang lafadz الرَّحْمَن karena bentuk sambungannya belum benar. Setelah itu saya juga mengerjakan latihan menyusun huruf-huruf Surah Az-Zalzalah ayat pertama menjadi satu rangkaian ayat agar lebih paham cara menyambungkan huruf Arab”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam metode sorogan tidak hanya berfungsi sebagai penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan. Pemeriksaan hasil tulisan, pemberian catatan perbaikan, serta latihan lanjutan membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap bentuk huruf, penyambungan huruf, dan penulisan ayat Al-Qur'an secara tepat.

Penguatan Kemampuan Memahami Terjemahan Al-Qur'an Melalui Metode Sorogan

Penguatan kemampuan memahami terjemahan Al-Qur'an dilaksanakan untuk membantu siswa memahami makna ayat yang dipelajari sekaligus menghubungkannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap **interaksi** diawali dengan dialog antara guru dan siswa mengenai terjemahan ayat الرَّحْمَن الرَّحِيم pada Surah Al-Fatihah. Guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap makna ayat tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian siswa telah mampu menyebutkan arti ayat, tetapi belum dapat menjelaskan bahwa lafadz الرَّحْمَن الرَّحِيم menunjukkan sifat Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Guru menjelaskan:

"Pada awal pembelajaran saya meminta siswa menjelaskan makna ayat الرَّحْمَن الرَّحِيم dengan bahasa mereka sendiri. Dari jawaban mereka terlihat masih ada yang hanya mengetahui arti ayatnya, tetapi belum memahami bahwa ayat tersebut menjelaskan sifat Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari situ saya mengetahui bagian mana yang perlu saya jelaskan lebih lanjut."

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh siswa.

"Ketika guru bertanya tentang makna ayat الرَّحْمَن الرَّحِيم, saya hanya mengetahui artinya sebagai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tetapi belum memahami apa maksud dari sifat Allah tersebut dalam kehidupan sehari-hari."

Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi melalui diskusi memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa mengenai terjemahan ayat Al-Qur'an. Melalui komunikasi dua arah, guru dapat mengetahui bagian-bagian materi yang belum dipahami sehingga pembimbingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Setelah mengetahui kemampuan awal siswa, pembelajaran dilanjutkan pada tahap pembimbingan. Guru menjelaskan makna ayat secara bertahap dengan mengaitkannya pada berbagai peristiwa yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kasih sayang orang tua, perhatian guru kepada siswa, serta sikap saling membantu antarteman. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah memahami pesan yang terkandung dalam ayat. Guru mengungkapkan:

"Saya menjelaskan bahwa sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim tidak cukup dipahami melalui arti ayat saja. Saya mengajak siswa melihat contoh yang mereka alami setiap hari, seperti kasih sayang orang tua, guru yang membimbing siswa, dan teman yang saling membantu. Dengan contoh-contoh itu mereka lebih mudah memahami makna ayat."

Siswa juga menyampaikan bahwa contoh-contoh yang diberikan guru membuat makna ayat menjadi lebih mudah dipahami.

"Setelah guru menghubungkan ayat itu dengan kasih sayang orang tua dan sikap saling membantu teman, saya lebih memahami bahwa ayat tersebut mengajarkan kami untuk meneladani sifat kasih sayang Allah dalam kehidupan sehari-hari."

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tahap pembimbingan dilakukan melalui penjelasan yang disertai contoh-contoh kontekstual sehingga siswa lebih mudah memahami terjemahan ayat yang dipelajari. Pengaitan materi dengan pengalaman nyata menjadikan makna ayat tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah **penyimak**. Guru meminta siswa menyimak kembali penjelasan mengenai makna ayat sambil mencatat *point-point* penting yang disampaikan. Selain menjelaskan terjemahan ayat, guru juga menekankan bentuk penerapan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari agar siswa tidak hanya memahami maknanya, tetapi juga mengetahui cara mengamalkannya. Guru menjelaskan:

"Saya meminta siswa menyimak penjelasan mengenai makna ayat sambil mencatat poin-poin penting. Saya tekankan bahwa sifat kasih sayang Allah harus tercermin dalam sikap menghormati orang tua, membantu teman, dan peduli terhadap sesama."

Hal tersebut diperkuat oleh siswa yang mengungkapkan:

"Saya mencatat penjelasan guru tentang makna ayat dan contoh penerapannya. Dari penjelasan itu saya memahami bahwa nilai kasih sayang tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap penyimak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkuat pemahaman terhadap terjemahan ayat melalui kegiatan mendengarkan, mencatat, dan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan pengalaman sehari-hari.

Guru meminta siswa menjelaskan kembali makna ayat الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ menggunakan bahasa mereka sendiri, kemudian memberikan contoh penerapan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus kemampuan mereka menghubungkan terjemahan ayat dengan realitas kehidupan. Guru menjelaskan:

"Pada akhir pembelajaran saya meminta siswa menjelaskan kembali makna ayat dengan bahasa mereka sendiri, kemudian saya meminta mereka memberikan contoh bagaimana menerapkan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Dari jawaban mereka saya

dapat mengetahui apakah mereka benar-benar memahami terjemahan ayat atau hanya menghafal artinya."

Pernyataan tersebut sejalan ungkapan siswa.

"Saat diminta menjelaskan kembali makna ayat, saya dapat menjelaskan bahwa الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ menunjukkan sifat Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Saya juga memberikan contoh dengan membantu teman yang kesulitan, menghormati orang tua, dan bersikap ramah kepada orang lain."

Temuan pada tahap ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan dengan meminta siswa menjelaskan kembali terjemahan ayat menggunakan bahasa sendiri serta mengaitkannya dengan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai indikator pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Pembahasan

Penguatan Kemampuan Membaca Melalui Metode Sorogan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an melalui proses pembelajaran individual yang memungkinkan guru mengidentifikasi kemampuan awal siswa, memberikan koreksi secara langsung, menyediakan contoh bacaan yang benar, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Pada tahap interaksi, penyeteroran bacaan secara individual membantu guru mengenali kesalahan makhraj dan penerapan hukum tajwid yang dialami setiap siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi kesalahan bacaan secara langsung sehingga proses perbaikan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran (Khasanah & Wahyuningasih, 2025).

Tahap pembimbingan memperlihatkan bahwa koreksi langsung yang disertai contoh pelafalan dan latihan pengulangan membantu siswa memperbaiki kesalahan bacaan secara bertahap. Guru tidak hanya menunjukkan bagian bacaan yang kurang tepat, tetapi juga menjelaskan letak kesalahan, memberikan contoh pelafalan yang benar, dan meminta siswa mengulang bacaan hingga sesuai dengan kaidah tajwid. Proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembimbingan individual memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh umpan balik secara langsung sesuai dengan kesalahan yang dialaminya sehingga perbaikan makhraj dan penerapan tajwid dapat dilakukan secara lebih terarah (Afifah, 2022).

Tahap penyimakan dan evaluasi selanjutnya memperkuat proses perbaikan kemampuan membaca melalui pemberian model bacaan, praktik pengulangan, dan umpan balik secara berkelanjutan. Siswa memperoleh contoh pelafalan yang benar dari guru, kemudian menyimak dan menirukan bacaan tersebut hingga mampu menerapkan kaidah tajwid secara lebih tepat. Proses mendengarkan dan menirukan secara langsung memberikan pengalaman belajar melalui peneladanan yang membantu siswa membangun pemahaman mengenai pelafalan bacaan yang benar (Ikwan & Ashrori, 2025).

Evaluasi yang dilakukan melalui pemeriksaan kembali hasil bacaan, pengulangan pada bagian yang masih keliru, serta penyimakan bersama teman sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus memperbaiki kemampuan membacanya. Evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian akhir, tetapi juga menjadi dasar pemberian umpan balik dan tindak lanjut agar siswa dapat memperbaiki kesalahan secara

bertahap dan berkelanjutan (Najiyah et al., 2025). Keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan penyimakan memberikan kesempatan berlatih tambahan sehingga siswa dapat meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaannya sebelum melakukan setoran pada pertemuan berikutnya.

Secara keseluruhan, penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan terbentuk melalui keterpaduan proses identifikasi kemampuan awal, pembimbingan individual, penyimakan terhadap model bacaan, dan evaluasi berkelanjutan. Rangkaian tahapan tersebut menjadikan pembelajaran lebih responsif terhadap kebutuhan siswa karena guru dapat memberikan koreksi dan umpan balik berdasarkan kesalahan yang dialami oleh masing-masing siswa. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca tidak hanya ditunjukkan melalui bertambahnya kelancaran membaca, tetapi juga melalui meningkatnya ketepatan dalam menerapkan makhraj dan kaidah tajwid.

Penguatan Kemampuan Menulis Melalui Metode Sorogan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan memperkuat kemampuan menulis Al-Qur'an melalui pembelajaran individual yang memungkinkan guru mengidentifikasi kesalahan siswa dalam mengenali bentuk huruf hijaiyah dan menerapkan kaidah penyambungan huruf Arab. Melalui kegiatan penyetaan hasil tulisan, guru dapat mengetahui kesalahan yang dialami setiap siswa sehingga bentuk pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sorogan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pendampingan secara adaptif berdasarkan kemampuan siswa (Amalia et al., 2026).

Tahap pembimbingan memperlihatkan bahwa koreksi langsung yang disertai penjelasan mengenai bentuk huruf dan aturan penyambungan membantu siswa memperbaiki kesalahan penulisan secara bertahap. Guru tidak hanya menunjukkan bagian tulisan yang salah, tetapi juga menjelaskan alasan suatu huruf dapat atau tidak dapat disambungkan, kemudian memberikan contoh penulisan yang benar sebelum siswa diminta memperbaiki hasil tulisannya. Proses pembelajaran menulis yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan bentuk huruf, penyambungan huruf, hingga penulisan ayat secara utuh, membantu siswa memahami kaidah penulisan Arab secara lebih sistematis.

Tahap penyimakan memperkuat pemahaman siswa melalui pemberian contoh visual mengenai bentuk huruf dan aturan penyambungannya. Siswa mengamati cara guru menuliskan lafaz atau ayat, kemudian menyalin kembali contoh tersebut sebagai bentuk latihan sebelum mampu menulis secara mandiri. Proses mengamati dan meniru memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk huruf, urutan penulisan, serta letak penyambungan huruf sehingga kesalahan penulisan dapat diminimalkan secara bertahap (Nadlifah & Sidiq, 2022).

Tahap evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan kembali hasil tulisan, pemberian catatan terhadap bagian yang masih keliru, serta latihan menulis ulang dan menyusun huruf menjadi rangkaian ayat yang benar. Proses tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir, tetapi juga menjadi dasar pemberian umpan balik dan tindak lanjut agar siswa memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang masih ditemukan. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil belajarnya secara bertahap melalui umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran (Najiyah et al., 2025).

Secara keseluruhan, penguatan kemampuan menulis Al-Qur'an melalui metode sorogan dibangun melalui proses identifikasi kesalahan, pembimbingan langsung, penyimakan terhadap contoh penulisan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Keterpaduan tahapan tersebut

memungkinkan guru memberikan pendampingan sesuai dengan kesalahan dan kebutuhan setiap siswa, khususnya dalam mengenali bentuk huruf hijaiyah dan menerapkan kaidah penyambungan huruf Arab. Dengan demikian, kemampuan menulis Al-Qur'an tidak hanya berkembang melalui intensitas latihan, tetapi juga melalui bimbingan individual dan umpan balik yang membantu siswa memahami serta memperbaiki kesalahan penulisannya.

Penguatan Kemampuan Memahami Terjemahan Al-Qur'an Melalui Metode Sorogan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan turut memperkuat kemampuan siswa dalam memahami terjemahan Al-Qur'an melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara dialogis, individual, dan kontekstual. Pada tahap interaksi, guru menggali pemahaman awal siswa melalui pertanyaan dan dialog mengenai makna ayat yang dipelajari sehingga bagian yang belum dipahami dapat diketahui sejak awal. Interaksi aktif antara guru dan siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran serta membangun pemahaman secara bertahap melalui dialog dan pertanyaan yang diberikan selama pembelajaran (Ajhar et al., 2026).

Tahap pembimbingan dan penyimpulan memperkuat pemahaman siswa melalui penjelasan mengenai makna ayat yang dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Guru memberikan penjelasan terhadap kandungan ayat, kemudian membantu siswa memahami pesan yang terkandung di dalamnya melalui contoh-contoh yang dekat dengan lingkungan mereka. Pengaitan makna Al-Qur'an dengan konteks kehidupan membantu siswa memahami bahwa kandungan ayat tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi memiliki relevansi dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Rasyid & Nabila, 2025).

Proses penyimpulan terhadap penjelasan guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami hubungan antara isi ayat dan konteks penerapannya. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai arti atau terjemahan ayat, tetapi juga mencatat informasi penting dan menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka hadapi. Proses tersebut membantu siswa bergerak dari pemahaman yang bersifat literal menuju pemahaman yang lebih kontekstual melalui kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi makna, dan menghubungkan pesan ayat dengan situasi kehidupan (Ajhar et al., 2026).

Tahap evaluasi dilakukan dengan meminta siswa menjelaskan kembali kandungan ayat menggunakan bahasa sendiri serta memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengingat arti ayat, tetapi juga pada kemampuan menginterpretasikan pesan dan menghubungkannya dengan situasi yang relevan. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memahami materi melalui pengaitan konsep dengan pengalaman nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dimaknai dan diterapkan (Nurzikri & Hidayah, 2024).

Secara keseluruhan, penguatan pemahaman terjemahan Al-Qur'an melalui metode sorogan terbentuk melalui keterpaduan proses interaksi, pembimbingan, penyimpulan, dan evaluasi. Tahapan tersebut memungkinkan guru mengidentifikasi pemahaman awal siswa, memberikan penjelasan sesuai kebutuhan, mengarahkan siswa untuk memahami makna secara kontekstual, serta mengevaluasi kemampuan mereka dalam menjelaskan dan menerapkan pesan ayat. Dengan demikian, metode sorogan tidak hanya mendukung penguasaan aspek membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap kandungan ayat secara lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penguatan literasi Qur'ani berlangsung melalui tahapan interaksi, pembimbingan, penyimakan, dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam metode sorogan. Pada aspek membaca, siswa menunjukkan ketepatan penerapan tajwid melalui koreksi dan umpan balik secara langsung. Pada aspek menulis, siswa menunjukkan perkembangan dalam mengenali bentuk huruf hijaiyah serta menerapkan kaidah penyambungan huruf Arab secara tepat. Sementara pada aspek memahami terjemahan Al-Qur'an, siswa mampu menjelaskan makna ayat serta menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa metode sorogan tidak hanya efektif menguatkan kemampuan membaca, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan keterampilan menulis dan pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N. (2022). Pemahaman ilmu tajwid melalui metode sorogan pada mata pelajaran Al-Qur'an. *DIRASAH*, 5(1), 68–79. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.467>
- Ajhar, A., Aldiansyah, R., & Achmadika, N. F. (2026). Pembelajaran tafsir Al-Quran berbasis taksonomi Bloom: Ditinjau dari pemahaman literal ke kontekstual. *Education Science: Journal of Education*, 4(1), 9–18. <https://journal.csspublishing.com/index.php/education/article/view/1199/920>
- Amalia, A. R., Fahri, I., & Thontawi, M. (2026). The sorogan method as a differentiated Qur'anic learning strategy to enhance Qur'anic fluency in a public madrasah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 84–95. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.29712>
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di sekolah. *Pelita*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Fauziah, I. (2023). Urgensi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 87–102. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5312>
- Fikri, S. (2022). *Pola pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di SMK Nurul Jadid Sukowono Jember* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Jember]. Repository Universitas Muhammadiyah Jember. <https://repository.unmuhjember.ac.id/14813/>
- Hakim, A. (2024). Model perencanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan spiritualitas dan akhlak siswa. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 1–10. <https://ejurnal.yayasanelkatarie.or.id/index.php/jurnalelkatarie/article/view/57>
- Hamzah, M. F. (2024). *Pembelajaran tahsin menggunakan Kitab Al-Jazariyyah di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Ibnu Katsir Jember* [Undergraduate thesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. Digital Library UIN KHAS Jember. <https://digilib.uinkhas.ac.id/35732/>
- Handayani, I. N., & Suismanto. (2018). Metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan



- membaca Alquran pada anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 103–114. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.32-04>
- Hasanah, U., Setia, S. D., Fatonah, I., & Deiniatur, M. (2020). Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pengenalan makhori'jul huruf pada anak menggunakan metode sorogan. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1133>
- Hidayat, G. A., Haryati, T., & Rosdiana. (2021). Analisis penerapan program literasi Al-Quran: Penguatan karakter religius peserta didik SDN Teke Palibelo Kab. Bima. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 318–330. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.266>
- Ikwan, K., & Ashrori, M. H. (2025). Pengabdian metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Awwaliyah Ar-Rahman Ngrogung. *Social Science Academy*, 1(Special), 652–664. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/8091>
- Ismaraidha, Harahap, M., & Hannum, L. (2024). Pendidikan karakter religius melalui budaya literasi Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 249–362. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.264>
- Jannah, F., & Mausul, M. (2025). Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Quran di MI Miftahul Ulum Desa Pagendingan Kec. Galis Kab. Pamekasan Tahun 2023. *Jurnal Tafhim Al-Ilmi*, 16(2), 393–403. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v16i02.207>
- Khasanah, U. R. U., & Wahyuningsih, D. (2025). Strategi pembelajaran Al-Qur'an yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 269–281. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i2.2097>
- Mahdali, F. (2020). Analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 143–168. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>
- Muharomah, N. I., & Sahlan, M. (2023). Penerapan metode demonstrasi dalam mengembangkan kemampuan tahsin Al-Qur'an siswa. *Jurnal Sains Student Research*, 1(1), 1027–1037. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i1.434>
- Nadlifah, N. A., & Sidiq, N. (2022). Efektivitas metode sorogan terhadap kemampuan membaca dan memahami buku ajar Yanbu'a di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Wangon Banjarnegara Tahun Ajaran 2021/2022. *Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 22(2), 64–70. <https://doi.org/10.32699/al-qalam.v22i2.2355>
- Najiyah, M. A., Najib, M., & Ahmad, N. F. (2025). Implementasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMK Ihyaul Ulum Gresik. *Qomaruna: Jurnal Multidisciplinary Studies*, 3(1), 120–130. <https://doi.org/10.62048/qjms.v3i1.131>
- Nur, H. I., & Amirudin, N. (2025). Implementasi kegiatan baca tulis Al-Qur'an dalam menumbuhkan karakter Qur'ani pada diri peserta didik. *Jurnal Tarbiyah*, 8(2), 158–167. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v8i2.4313>



- Nurzikri, Z., & Hidayah, N. (2024). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap akidah Islam. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 845–850. <https://www.journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1245/817>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD Publishing. [OECD PISA 2018 Assessment and Analytical Framework](https://www.oecd.org/pisa/2018-assessment-framework/)
- Rasyid, A., & Nabila, L. (2025). Pemaknaan ayat Al-Qur'an secara kontekstual dalam kehidupan dan pembelajaran madrasah. *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman*, 1(1), 98–106. <https://doi.org/10.32520/jipkk.v1i1.74>
- Sari, O. Y., & Zain, M. H. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan Qur'ani dalam konteks pendidikan modern: Pendekatan hermeneutika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43012–43021. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23381/15860>
- UNESCO. (2022). *Literacy*. UNESCO Institute for Lifelong Learning. [UNESCO Literacy E-toolkit](https://unesco.org/literacy-toolkit/)
- Wijaya, A. S., Gustiawati, S., & Basri, S. (2026). Penerapan metode sorogan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(1), 205–213. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.21222>
- Zain, S., Wilis, E., & Puspika, S. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>